

## Program Pembelajaran Melalui Televisi di PAUD

**Nurul Arifiyanti**

STAINU Purworejo

Email: [nurularifiyantipaod@gmail.com](mailto:nurularifiyantipaod@gmail.com)

### Abstract

*Television as a learning media can give some effects either to children or the early childhood education. It can use as a multifunction media, so the teacher can make it as one of the source learning. This paper will discuss about the effect of television, learning process grand design when using television, and the partnership with several related parties. The method was literature review. The results were television gave some effects both children and early childhood education programme, learning process grand design when using television included planning, implementating, monitoring, and evaluation, and school must built a relationship with parent and ECE supervisor.*

**Keywords:** ECE, television, learning media, early childhood

### Abstrak

*Televisi sebagai media belajar dapat memberikan efek kepada anak maupun lembaga PAUD itu sendiri. Siaran televisi memiliki potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Oleh karena itu, seyogyanya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM). Artikel ini akan mengkaji tentang dampak penggunaan televisi, grand design program pembelajaran PAUD menggunakan televisi, dan kerjasama program pembelajaran PAUD menggunakan televisi dengan pihak terkait. Metode yang digunakan adalah kajian literature yang telah disintesis. Hasil dari pembahasan artikel ini adalah televisi memberikan dampak baik kepada anak maupun lembaga PAUD, desain program penggunaan televisi sebagai media belajar di PAUD meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, dan sekolah harus menggandeng atau bekerjasama dengan beberapa pihak terkait seperti orangtua dan pengawas PAUD.*

**Kata Kunci:** PAUD, televisi, media belajar, anak usia dini

### A. PENDAHULUAN

Teknologi memungkinkan seseorang untuk menikmati berbagai kemudahan mulai dari hiburan hingga informasi di era globalisasi seperti saat ini. Orang tua dan orang dewasa lain di sekitar anak secara tidak sadar telah memperkenalkan teknologi sejak usia dini. Sesuatu yang mudah pasti akan

digunakan terus menerus sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang menyenangkan. Salah satunya kebiasaan tersebut adalah kebiasaan menonton televisi. TELEVISI menyuguhkan beragam hiburan terutama untuk anak. Mulai dari kartun, sinetron, hingga acara hiburan musik untuk anak-anak semua disajikan dari mulai pukul lima pagi hingga jam sembilan malam.

Sebuah penelitian yang dilakukan di negara Amerika, menemukan bahwa satu dari tiga anak di bawah usia enam tahun memiliki televisi di kamar tidur mereka sendiri. Adapun analisis yang dilakukan perserikatan penelitian Australia untuk anak dan remaja, menemukan bahwa satu dari enam anak usia enam sampai tujuh tahun memiliki televisi di kamar tidur mereka sendiri (Rutherford, Bittman, & Biron, 2010). Lebih lanjut, Sebuah survei oleh *Common Sense Media* di Philadelphia (Fajrina, 2015) mengungkapkan bahwa anak-anak mulai usia 4 tahun sudah punya perangkat mobile sendiri tanpa pengawasan orang tua. Survei ini diisi oleh 350 orang tua keturunan Afrika-Amerika yang kebanyakan memiliki pendapatan rendah. Mereka mengisi pertanyaan saat sedang mengunjungi Einstein Medical Center di Philadelphia.

Kondisi anak Indonesia menurut Komisi Penyiaran Indonesia pada tahun 2012 menempati urutan teratas di antara negara-negara di ASEAN untuk urusan menonton siaran televisi terlama. Menurut penelitian, rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia saat menonton siaran televisi mencapai 5 jam dan bahkan lebih untuk setiap harinya. Adapun negara ASEAN lain hanya 2 sampai 3 jam dalam sehari. Tayangan televisi yang mereka tonton kebanyakan yang mengandung kekerasan seperti yang ada di sejumlah film kartun. Situasi ini menjadi memprihatinkan karena anak usia dini merupakan subyek yang paling mudah melakukan peniruan. Televisi sekarang sudah menjadi *baby sitter*-nya anak-anak dan mereka sudah dibiasakan menonton televisi sejak usia dini. Bahayanya, anak-anak jarang sekali didampingi oleh orang tuanya ketika menonton siaran televisi. Padahal, peran orang tua sebagai pendidik dan pemberi pengertian sangat diperlukan anak-anak ketika mereka tidak memahami apa yang mereka tonton. Daripada membiarkan anak bermain di luar rumah, beberapa orang tua yang khawatir lebih sering mendorong anak untuk bermain di dalam rumah saja dengan menggunakan perangkat teknologi komunikasi (Yudiningrum, 2014).

Salah satu orangtua dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yudistira mengungkapkan bahwa acara yang biasanya ditonton oleh anaknya adalah kartun atau sinetron yang setiap hari tayang, biasanya anak menonton habis dari pulang sekolah, kalau sudah di depan televisi tugas-tugas rumah atau kalau di suruh menjadi malas. Acara televisi sekarang lebih mengarahkan tentang cinta-cinta atau juga masalah kekerasan. Tayangan yang kurang mendidik membuat orangtua

khawatir apabila sesudah anak menonton acara itu akan meniru perbuatan tersebut. Lebih lanjut, orangtua lain juga mengungkapkan ketika anak diminta untuk berhenti dari menonton TV, mereka menjadi sulit, mengomel, dan menangis karena telah terlanjur suka sama acaranya.

Hal senada juga diungkapkan oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa televisi sekarang telah menjelma sebagai sahabat yang aktif mengunjungi anak-anak. Bahkan di lingkungan keluarga yang para orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah, televisi telah berfungsi ganda, yaitu sebagai penyaji hiburan sekaligus sebagai pengganti peran orang tua dalam mendampingi keseharian anak-anak. Orang tua menyediakan televisi di rumah bahkan di kamar dengan tujuan agar anak merasa betah tinggal di rumah atau tidak mengganggu orang tua yang sedang sibuk bekerja atau sekedar istirahat melepaskan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah. Bahkan tidak jarang para orang tua menambahkan fasilitas program televisi satelit atau DVD di rumahnya agar anak merasa semakin nyaman berada di rumah

Televisi dapat menjadi media pendidikan bagi anak apabila program tayangan yang disajikan mengandung unsur moral, agama, dan pengetahuan. Akan tetapi pada kenyataan dilapangan, unsur sinetron dengan alur cerita kisah percintaan, balas dendam, geng, tampil *sexy*, bergaya hidup trendi, berorientasi dengan gaya hidup, dan kekerasan makin bebas disiarkan. Walaupun tayangan ini belum tentu ditiru namun tetap akan mengontaminasi pikiran polosnya. Karena efek tayangan televisi selama ini terbukti cukup ampuh bagi mereka (Artha, 2016). Simak saja, anak usia TK sekarang sudah mengucapkan kata pacaran dan mencium temannya.

Selain dari hasil kajian jurnal, penulis juga mendapati ada TPA yang menggunakan TELEVISI sebagai sarana ampuh untuk mengisi kekosongan waktu. Setiap pagi sambil menunggu anak-anak datang, TELEVISI di ruang audio sudah dinyalakan. Anak-anak melihat video, lagu anak, atau cerita rakyat kartun. Seketika anak datang, mereka langsung duduk, dan melihat DVD yang diputar. Setelah jam masuk, mereka baru ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Karena tadi anak hanya duduk tanpa adanya pemanasan fisik, mereka tidak bisa fokus ketika di kelas karena ingin kegiatan yang membutuhkan tenaga mereka masih banyak. Selain di pagi hari, TELEVISI juga menjadi sarana ampuh bagi guru TPA untuk menunggu waktu anak-anak di jemput orangtuanya atau ketika ada jam kosong selesai berkegiatan. Daripada anak-anak usia 1-4 tahun ini berlarian, mereka lebih baik diperlihatkan TELEVISI sehingga bisa duduk bersama dalam satu ruangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa TELEVISI dapat memberikan efek positif dan negatif bagi penggunaannya. TELEVISI sekarang

adalah menjadi pemandangan bagi anak setiap harinya. Anak-anak sangat suka menonton TELEVISI dikarenakan berbagai program tayangan yang menghibur terutama kartun. Ketika kartun belum tayang, anak dapat memindah saluran dengan mudah menggunakan remot dan mungkin bisa jadi menemukan saluran yang berisi tayangan tidak mendidik tapi menarik bagi anak dikarenakan mungkin mobil balapnya bagus, motornya bagus, atau cerita fantasinya seperti salah satu judul sinetron dengan judul “mermaid” yang telah menghipnotis anak dikarenakan cerita fantasinya putri duyung. Padahal setelah penulis amati, di dalam cerita tersebut utamanya adalah percintaan. Anak senang menonton tayangan kurang mendidik tersebut dan bahkan sampai hafal lagu-lagunya. Oleh karena itu, orangtua harus terus mendampingi anak dan membatasi waktu mereka menonton TV. Anak harus diarahkan untuk memilih tayangan yang bermutu.

## **B. METODOLOGI**

Artikel ini berusaha untuk mereview beberapa literature yang berhubungan dengan penggunaan televisi sebagai media belajar anak usia dini. Penulis mengkaji sumber baik dari jurnal, buku, atau format lain sehingga diharapkan hasilnya adalah kajian yang sahih. Artikel ini akan mengkaji tentang: (1) Dampak penggunaan televisi, (2) *Grand design* program pembelajaran PAUD menggunakan televisi, dan (3) Kerjasama program pembelajaran PAUD menggunakan televisi dengan pihak terkait

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dampak Penggunaan Televisi**

Televisi memberikan dampak baik kepada program di PAUD maupun anak itu sendiri. Ketika menggunakan televisi, guru semakin mudah untuk menjelaskan perihal yang tidak mungkin dibawa ke kelas atau sulit ditemukan. Misal ingin menjelaskan tentang gajah, tentang bumi, tentang daur hidup kupu-kupu, dll. Lebih lanjut, guru juga terbantu untuk mengajarkan senam atau tarian kepada anak karena ada video yang dapat diputar di televisi menggunakan DVD. Senam atau tarian yang diperagakan langsung oleh anak seusianya dalam DVD dapat menjadi menarik perhatian anak karena dilakukan oleh teman sebayanya.

Menonton film animasi kartun cerita rakyat menggunakan DVD dapat menjadi salah satu kegiatan rutinitas yang terjadwal di PAUD untuk mengenalkan anak pada berbagai cerita rakyat yang sudah mulai pudar. Dengan gambar, warna, dan karakter suara yang jernih dapat menarik minat dan mempermudah anak memahami jalan cerita. Pengisahan banyak cerita dan hasil pembelajaran televisi perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari kurikulum 0-8. Bila dilakukan dengan baik, program televisi dapat merangsang imajinasi anak dan membuka peluang tak

terbatas yang disajikan kehidupan (Edgar & Edgar, 2008). Seperti buku yang bagus, program televisi yang baik dapat memperluas pemahaman anak-anak tentang dunia mereka. Cerita, sangat efektif dalam membantu anak berkembang secara emosional.

Selain beberapa dampak positif di atas, televisi juga bisa memberikan dampak negatif terhadap program di PAUD. Apabila guru terlalu mengandalkan televisi sebagai penarik minat anak, maka kreativitas guru dalam mengelola kelas akan menurun dan cenderung statis. Anak rewel, kurang fokus, selesai kegiatan di kelas lalu dinyalakan TV. Tugas guru yang tadinya menemani anak belajar digantikan oleh TV. Oleh karena itu, sebaiknya guru berusaha mencari cara menangkan anak yang rewel atau menciptakan suasana bermain menjalin kedekatan dengan anak.

Sekolah yang selalu mengandalkan televisi untuk menemani anak, secara tidak langsung mempersilahkan guru untuk melakukan kegiatan lain. Sembari anak menonton TV, guru dapat merangkum catatan anecdote, melakukan penilaian hasil karya, dan mengisi buku penghubung. Akan tetapi ada juga guru yang menggunakan kesempatan ini untuk bermain ponsel untuk bermain media sosial. Program penanaman nilai karakter pada anak sejak dini dapat terkendala karena anak sudah terpengaruh dengan karakter yang ada pada TV. Sebagai contoh anak suka berkelahi, mempraktekkan apa yang ia lihat di TELEVISI ke teman (memukul, berakting layaknya superhero, memeluk, dan bahkan mencium temannya), diberi nasihat oleh guru tetapi anak mengelak dengan nada seperti orang dewasa atau dengan nada *lebay*.

Dampak penggunaan televisi pada program belajar pada anak secara negatif salah satunya adalah melakukan tindakan kekerasan. Anak melakukan peniruan terhadap adegan yang tampil dalam televisi (Artha, 2016). Tayangan film di televisi yang menggambarkan kekerasan, sadisme, dan adegan-adegan yang memberi rangsangan imajinasi penonton kian hari kian meningkat. Anak usia 5-13 tahun merupakan kelompok masyarakat yang paling peka sekaligus paling tanggap menangkap pesan-pesan kekerasan tersebut. Pesan kekerasan tersebut akan sangat mudah terekam dalam pikiran mereka, dan pesan-pesan kekerasan itu menjadi potensial besar bagi perilaku yang mengarah ke tindakan kekerasan.

Dampak negatif selanjutnya adalah dapat menyebabkan obesitas pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warmias, Antara, & Magta (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan intensitas perilaku menonton televisi dengan resiko obesitas. Anak-anak yang menghabiskan waktunya lebih dari 2 jam dalam menonton televisi memiliki resiko tinggi untuk mengalami obesitas dibandingkan dengan anak-anak yang lebih banyak melakukan aktivitas fisik.

Kebiasaan mengkonsumsi makanan ringan saat menonton televisi juga ikut menjadi faktor pendukung dalam kenaikan berat badan anak, karena jumlah energi yang masuk tidak seimbang dengan energi yang dikeluarkan.

Tidak adanya respon baik pembahasan dan pembicaraan mengenai tayangan televisi yang dilihat oleh anak oleh orangtua menyebabkan anak menerima hal-hal mereka lihat melalui televisi secara mentah atau hanya sesuai pengetahuan anak (Nurchayani, 2016). Misalnya seperti pada anak melihat adegan berkelahi dengan mengeluarkan jurus atau kekuatan tertentu, anak dapat menirukan perilaku seperti apa yang dilihat dalam televisi kepada temannya dan menjadikan anak berperilaku agresif. Selain itu, *omongan* dan tingkah laku yang ada dalam televisi yang dianggap bagus oleh anak, dapat ditiru oleh anak dan dapat menimbulkan tindakan agresif.

Televisi juga merupakan proses *modelling* bagi anak. Televisi dapat mengenalkan anak berbagai macam cerita, tradisi, dan lagu (Guru, Nabi, & Raslana, 2013). Pesan yang didapat anak melalui televisi akan mempengaruhi bagaimana mereka berpikir tentang oranglain. Akan tetapi mereka belum dapat membedakan mana cerita fantasi dan nyata, semua mereka lihat adalah nyata terjadi. Mereka kemudian menjadi penggemar dan ingin seperti apa yang mereka lihat.

## **2. Grand Design Program Pembelajaran PAUD Menggunakan Televisi**

Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogyanya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM). Agar anak mendapatkan manfaat dari keberadaan TV, sekolah harus mengupayakan membuat sebuah program yang didukung oleh semua pihak. Desain program penggunaan televisi sebagai media belajar di PAUD meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

### ***Tahap Perencanaan***

Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan, kelemahan, dan kelebihan yang dapat diakibatkan oleh televisi untuk menghasilkan program kegiatan

Tabel 1. Analisis SWOT

Hasil Analisis		Kekuatan ( <i>strenght</i> )	Kelemahan ( <i>weak</i> )
		1) Televisi menggunakan gambar, suara, dan warna yang menarik	1) Komunikasi hanya terjadi satu arah
		2) Mudah digunakan oleh siapapun	2) Tidak adanya kelekatan antara guru dan siswa
<b>Rencana pelaksanaan program</b>			
<b>Kesempatan (<i>opportunity</i>)</b>	1) Berbagai jenis DVD edukasi berupa film dan lagu beredar luas di pasaran	Dari hasil analisis kekuatan dan kesempatan, maka dapat diambil beberapa langkah program sebagai berikut:	Dari hasil analisis kelemahan dan kesempatan, maka dapat diambil beberapa langkah program sebagai berikut:
	2) Televisi dapat digunakan untuk memperlihatkan fenomena yang mungkin tidak dapat dijelaskan oleh guru secara manual		
	3) Keseharian anak dekat dengan televisi	1) Merencanakan kegiatan harian yang dapat didukung oleh penggunaan televisi pada subtema tertentu misalnya binatang, pertumbuhan tanaman, proses gerhana, dan proses pelangi.	1) Mengajak anak berkomunikasi ketika menonton TELEVISI dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang apa yang sedang dilihatnya
	4) Anak suka melihat TV	2) Melatih anak gerakan senam dan tari menggunakan televisi untuk mempermudah anak mengingat urutannya sebagai stimulasi motoric kasar	2) Melakukan umpan balik kepada anak setiap selesai menonton TV
	5) Anak menambah kosakata lebih cepat dari TV	3) Memasukkan kegiatan menonton TELEVISI sebagai alternative proses pembelajaran nilai-nilai karakter bagi anak	
<b>Ancaman (<i>threat</i>)</b>	1) Dapat membuat kecanduan apabila tidak diberikan batasan waktu menonton	Dari hasil analisis kekuatan dan ancaman, maka dapat diambil beberapa langkah program sebagai berikut:	
	2) Mengakibatkan gangguan kesehatan fisik dan mental apabila terlalu lama menonton		
	3) Banyak tayangan TELEVISI yang tidak mendidik	1) Membuat SOP menonton TELEVISI (cara penggunaan TV, lamanya menggunakan TELEVISI perhari, dan kesesuaian DVD dan usia anak)	
		2) Mengajak orangtua memperhatikan perilaku menonton TELEVISI pada anak dengan <i>parenting</i> dan komunikasi yang intens dengan anak	
		3) Menambahkan kegiatan menonton TELEVISI yang terdiri dari acara yang ditonton beserta lamanya menonton ke dalam buku penghubung atau buku laporan harian anak untuk memantau aktivitas menonton TELEVISI anak di rumah dan di sekolah	

### ***Tahap Pelaksanaan***

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, maka kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program penggunaan televisi sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut

- a. Merencanakan kegiatan harian yang dapat didukung oleh penggunaan televisi pada subtema tertentu misalnya perkembangbiakan binatang, pertumbuhan tanaman, proses gerhana, dan proses pelangi. Beberapa informasi yang mungkin tidak dapat disampaikan oleh guru secara langsung dapat dengan mudah ditampilkan di TV. Gambar yang bergerak mudah menarik perhatian anak daripada gambar diam atau gambar yang dicetak. Satu hari sebelum pembelajaran, guru dapat menyiapkan video yang sesuai dengan subtema yang akan dipelajari.
- b. Melatih anak gerakan senam dan tari menggunakan televisi untuk mempermudah anak mengingat urutannya sebagai stimulasi motoric kasar. Gerak dan musik adalah salah satu kegiatan menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang menstimulasi motoric kasar anak ini dapat dengan mudah dihafalkan oleh anak ketika mereka melihat gerakan yang dibawakan oleh anak-anak seusianya yang ada di TELEVISI atau DVD.
- c. Memasukkan kegiatan menonton TELEVISI sebagai alternative proses pembelajaran nilai-nilai karakter bagi anak. Ketika di sekolah, kegiatan menonton TELEVISI bisa jadi sudah terprogram oleh guru. Akan tetapi ketika di rumah, anak menonton TELEVISI hanya untuk sekedar hiburan. Untuk menjadikan TELEVISI sebagai media belajar di rumah, anak dapat diberikan pesan kegiatan untuk melihat acara TELEVISI yang memiliki nilai pendidikan. Kegiatan ini melibatkan orangtua sebagai pengarah bagi anak untuk memilihkan tayangan yang sesuai minat anak dan edukatif. Anak diminta untuk menceritakan kembali ketika di sekolah dan ditanya perihal nilai kebaikan dan keburukan tentang tokoh yang sudah dilihatnya.
- d. Mengajak anak berkomunikasi ketika menonton TELEVISI dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang apa yang sedang dilihatnya. Untuk menghindari adanya komunikasi satu arah dari televisi, pendidik yang menemani anak menonton TELEVISI sebaiknya juga menstimulus anak dengan beberapa pertanyaan terkait dengan apa yang sedang dilihatnya. Selain mendorong kelekatan antara pendidik dan anak, kegiatan ini juga untuk menstimulasi ide anak dan kemampuan berpikir anak.
- e. Melakukan umpan balik kepada anak setiap selesai menonton TV. Baik orangtua maupun guru sebaiknya selalu mendampingi anak ketika menonton TV. Sebelum memulai, pendidik sebaiknya membuat kesepakatan dengan anak berapa lama ia dapat menonton TELEVISI dan jenis tayangan apa yang

dapat ia lihat. Kemudian, pendidik mendampingi anak menonton untuk mengawasi barangkali anak memindah saluran. Mengingat saluran TELEVISI masa kini banyak yang sekedar menghibur tanpa adanya nilai edukasi.

f. Membuat SOP menggunakan TV. SOP disusun oleh guru dan kepala sekolah dengan tujuan agar ada kesamaan dalam melaksanakan program kegiatan sehingga terbentuk pembiasaan pada anak dan akhirnya membentuk sikap dan karakter yang baik. Menurut pedoman penyusunan SOP PAUD oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015), SOP disusun dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan karakter yang ingin dibentuk dari visi, misi, dan tujuan satuan PAUD yang sudah ditetapkan sebelumnya dan disesuaikan dengan indikator. Indikator dalam kegiatan menonton TELEVISI antara lain seperti pengembangan sikap mandiri, penambahan kosakata, pengembangan kemampuan bercerita, pengembangan kemampuan mengingat, dan pengembangan kemampuan motoric kasar.
- 2) Menentukan kegiatan dan tujuan yang akan dilakukan berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan. Contoh kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh Kegiatan

<b>Kompetensi</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tujuan</b>
Pengembangan sikap mandiri	Anak menuju ruang TELEVISI dengan tertib dan antri	Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
Pengembangan kemampuan bercerita	Menggunakan DVD edukasi	Anak dapat mengungkapkan ide dan gagasannya

- 3) Menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk setiap jenis kegiatan
- g. Mengajak orangtua memperhatikan perilaku menonton TELEVISI pada anak dengan *parenting* dan komunikasi yang intens dengan anak. *Parenting* merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Kegiatan ini dapat dimulai dengan memberikan angket berupa survei tentang perilaku menonton TELEVISI anak ketika di rumah. Angket survei berisi tentang: lamanya menonton TELEVISI perhari, acara yang ditonton, sikap

orangtua ketika anak menonton TV, dan persepsi orangtua mengenai perilaku menonton TELEVISI anak. Setelah angket terkumpul, sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orangtua untuk membahas dampak penggunaan TELEVISI sebagai teknologi terdekat dengan anak dengan guru atau psikolog sebagai narasumber.

- h. Menambahkan kegiatan menonton TELEVISI yang terdiri dari acara yang ditonton beserta lamanya menonton ke dalam buku penghubung atau buku laporan harian anak untuk memantau aktivitas menonton TELEVISI anak di rumah dan di sekolah. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan *parenting*. Guru dan orangtua bekerjasama untuk memantau dan mengontrol perilaku anak menonton TELEVISI baik ketika di rumah ataupun di sekolah dengan memberikan ceklis harian yang berisi tentang acara yang ditonton anak, lamanya menonton, umpan balik dengan anak, dan ada atau tidaknya pendampingan dari kedua pendidik. Petugas yang melaksanakan monitoring dan evaluasi adalah tim yang dibentuk berdasarkan surat tugas yang diterbitkan oleh pejabat yang berwenang di masing-masing sekolah.

### ***Tahap Monitoring***

Monitoring atau pemantauan dilakukan untuk memastikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan kebijakan yang digariskan. Untuk itu diperlukan ukuran atau indikator keberhasilan yang disusun dalam bentuk instrumen pemantauan. Berikut prosedur pelaksanaan monitoring:

- a. Persiapan. Persiapan dilakukan dengan: menetapkan aspek program, target dan indikator yang akan dicapai, menyusun instrumen monitoring dan evaluasi berdasarkan aspek dan indikator, dan menyusun rencana kerja (termasuk jadwal).
- b. Pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan dengan pengumpulan data, editing data, dan analisis data.

### ***Tahap Evaluasi***

Evaluasi penyelenggaraan program penggunaan televisi sebagai media pembelajaran dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kekuatan, dan kekurangan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi penyelenggaraan program adalah:

- a. Kesesuaian program dengan visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah
- b. Kurikulum, RPPH, dan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada anak

- c. Kinerja pendidik
- d. Keamanan, kenyamanan, sarana yang digunakan anak, dan kelengkapan administrasi seperti SOP.

Evaluasi dilakukan secara berkala, intensif, dan berkelanjutan. Hasil evaluasi penyelenggaraan program selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja pendidik, memperbaiki program, metode, jenis kegiatan, dan sarana yang digunakan anak, dan bahan diskusi dengan orangtua.

### **3. Kerjasama program pembelajaran PAUD menggunakan televisi dengan pihak terkait**

Menurut Slamet PH (dalam B. Suryosubroto, 2006: 90), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Agar televisi sebagai salah satu kecanggihan teknologi masa kini dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini, maka pihak sekolah harus menggandeng atau bekerjasama dengan beberapa pihak terkait seperti di bawah ini:

#### **a. Orangtua**

Orangtua merupakan pihak yang terdekat dengan anak. Sebagian besar anak pasti menghabiskan waktu bersama dengan anak. Apa yang anak tonton di televisi, seberapa lama mereka menonton, dan nilai apa yang terkandung dalam suatu acara di televisi dapat dengan mudah diketahui dan dipantau oleh orangtua. Mereka dapat memfilter tayangan apa saja yang boleh dan sebaiknya tidak dilihat oleh anak. Televisi di rumah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran apabila anak diarahkan, diawasi, dan diberikan umpan balik ketika menonton televisi.

Orangtua berperan sebagai pengendali, pengawas, dan pembimbing anak ketika menonton TELEVISI di rumah. Sebagai pengendali, orangtua mengajak anak membuat kesepakatan dan aturan ketika menonton TELEVISI bersama anak (Zolten & Long, 2006). Aturan dapat berupa tayangan apa yang akan ditonton, berapa lama anak diperbolehkan menonton TV, kapan anak boleh menonton TV, dan melarang anak untuk tidak menyentuh kabel TV. Sebagai pembimbing, orangtua mengarahkan anak untuk memilih tayangan yang berkualitas. Meskipun tayangan merupakan hiburan, namun tidak mengandung nilai negatif atau tak senonoh. Orangtua juga dapat mengajak anak mengevaluasi apa yang sedang tayang di TELEVISI ketika anak usia 5-7 tahun. Anak yang lebih tua bisa jadi bosan apabila melakukan hal ini. Orangtua dapat membiasakan anak berpikir kritis tentang apa yang mereka lihat di TV. Berdiskusi tayangan TELEVISI dapat menjadi strategi untuk mendampingi anak

memilih tayangan yang sehat. Sebagai pengawas, orangtua mengawasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tayangan yang dilihat anak dan mengingatkan apabila jam menonton TELEVISI anak sudah habis.

#### b. Pengawas PAUD

Tanggungjawab pengawas PAUD adalah agar teori dan filosofi tentang pendidikan anak usia dini dapat terlaksana, relevan, dan jelas tercantum dalam tayangan TV. Perhatian yang lebih harus diberikan seorang pengawas pada seting, alur cerita, topik yang ditayangkan, bahasa yang digunakan, dan tayangan secara visual pada televisi. Pengawas PAUD berperan dalam memberikan masukan kepada tim produksi televisi sudut pandang dan kemungkinan reaksi yang akan diberikan oleh anak prasekolah apabila disajikan sebuah tayangan. Mereka juga memberikan penilaian tentang materi dan seting dalam sebuah tayangan.

Pengawas pendidikan anak usia dini memiliki tanggungjawab untuk mengetahui teori perkembangan anak usia dini dan hasil-hasil penelitian terbaru. Pengetahuan tentang anak harus disosialisasikan atau disampaikan kepada praktisi yang bekerja di lapangan baik itu tim produksi DVD atau televisi swasta. Mereka mengajak tim produksi untuk bekerjasama menciptakan tayangan yang inovatif dan edukatif (Martin, 1993).

#### **D. KESIMPULAN**

TELEVISI dapat memberikan efek positif dan negatif bagi penggunaannya. TELEVISI sekarang adalah pemandangan bagi anak setiap harinya. Anak-anak sangat suka menonton TELEVISI dikarenakan berbagai program tayangan yang menghibur terutama kartun. Televisi sebagai media belajar dapat memberikan efek kepada anak maupun lembaga PAUD itu sendiri. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogyanya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM). Agar anak mendapatkan manfaat dari keberadaan TV, sekolah harus mengupayakan membuat sebuah program yang didukung oleh semua pihak. Desain program penggunaan televisi sebagai media belajar di PAUD meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Agar televisi sebagai salah satu kecanggihan teknologi masa kini dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini, maka pihak sekolah harus menggandeng atau bekerjasama dengan beberapa pihak terkait seperti orangtua dan pengawas PAUD.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Artha, D. J. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2013). Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Penyusunan Standar Operasional Prosedur Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- \_\_\_\_\_. (2015). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak
- Edgar, P., & Edgar, D. (2008). Television, digital media and children's learning.
- Fajrina, H. N. (2015). Tingkat Kecanduan Gadget di Usia Dini Semakin Mengkhawatirkan. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151103093518-185-89078/tingkat-kecanduan-gadget-di-usia-dini-semakin-mengkhawatirkan> pada tanggal 2 Januari 2018
- Gunter, B., & McAleer, J. L. (1997). *Children and Television*. Psychology Press.
- Guru, B. P. M. C., Nabi, A., & Raslana, R. (2013). Role of Television in Child Development. *Mass Communication and Journalism*, 3(3), 1-5.
- Ishak Abdulhak & Deni Darmawan. (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martin, H. (1993). The role of the early childhood advisor in children's television production. *Early Child Development and Care*, 90(1), 113-125.
- Nurchayani, A. (2016). POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK AGRESIF DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 4(8).
- Warmias, P. S. E., Antara, P. A., & Magta, M. (2016). Hubungan Intensitas Perilaku Menonton Televisi dengan Resiko Obesitas pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Yudiningrum, F. R. (2014). *Efek Teknologi Komunikasi Elektronik Bagi Tumbuh Kembang Anak*.
- Yudistira, G. (-). *Peranan Orang Tua Untuk Menonton Acara Televisi yang Bermanfaat Bagi Perkembangan Moral Anak*. Diakses dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel10364ED7A04156D1F7BC9A6639EAE058F.pdf>
- Zolten, K. & Long, N. (2006). CHILDREN AND TELEVISION. *Handout*. Diakses dari <http://parenting-ed.org/handouts/television.pdf>